**Pentingnya Keterlibatan Aktif OMK Dalam Hidup Menggereja**

**Di Rayon IV Paroki Salib Suci Nias Barat**

**Evimawati Harefa**

STP Dian Mandala Gunungsitoli

[*harefaevi@gmail.com*](mailto:harefaevi@gmail.com)

**Antonius P Sipahutar**

STP Dian Mandala Gunungsitoli

[*parlin\_nov@yahoo.com*](mailto:parlin_nov@yahoo.com)

**Felisati Hulu**

STP Dian Mandala Gunungsitoli

[*felisatihulu@gmail.com*](mailto:felisatihulu@gmail.com)

Alamat: Jln. Nilam No. 4 Gunungsitoli

***Abstract****. Based on the initial observations of researchers in carrying out Week End Pastoral (WEP), OMK in Rayon IV Parish of the Holy Cross of West Nias, was very lacking in giving themselves to be involved in church life activities. This is caused by the development of technology that continues to grow and the freedom of parents towards their children. This study aims to find out who OMK is and to find out the active involvement of OMK in church life in Rayon IV West Nias Holy Cross Parish. This study uses a qualitative method. Qualitative research is research that describes social phenomena in accordance with the context that produces descriptive data in the form of written or spoken words from humans and from observable behavior. So through this method the researcher wants to see the overall phenomenon that occurs at the research location. The results of the researchers found that OMK were not actively involved, because parents and local church officials did not pay attention to providing opportunities to be involved in church life. Finally, OMK find their own comfort by freely roaming everywhere, playing online games, sports, and work.*

***Keywords****: Active Engagement of Catholic Youth.*

**Abstrak**. Berdasarkan pengamatan awal peneliti dalam melaksanakan *Week End Pastoral* (WEP), OMK di Rayon IV Paroki Salib Suci Nias Barat, sangat kurang dalam memberikan diri untuk terlibat dalam kegiatan hidup menggereja. Hal ini disebabkan oleh faktor perkembangan teknologi yang terus berkembang dan ketidakbebasan dari orang tua terhadap anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siapa itu OMK dan mengetahui keterlibatan aktif OMK dalam hidup menggereja di Rayon IV Paroki Salib Suci Nias Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang memaparkan fenomena sosial sesuai dengan konteks yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan dari perilaku yang dapat diamati. Maka melalui metode ini peneliti ingin melihat secara keseluruhan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Hasil peneliti temukan bahwa OMK tidak terlibat aktif, karena orang tua dan pengurus Gereja setempat tidak ada perhatian untuk memberikan kesempatan untuk terlibat dalam hidup menggereja. Akhirnya OMK mencari kenyamanan sendiri dengan bebas berkeliran di mana-mana, main *game online*, olahraga, dan pekerjaan.

**Kata kunci**: Keterlibatan Aktif Orang Muda Katolik

**LATAR BELAKANG**

Orang Muda Katolik Paroki Salib Suci Nias Barat, sebagai generasi penerus Gereja mempunyai kewajiban untuk mengembangkan Gerejanya melalui suatu bentuk pendampingan iman secara terus menerus yang dapat membantu perkembangan iman mereka. Oleh karena itu, untuk mengkaji lebih lanjut persoalan yang dihadapi Orang Muda Katolik Paroki Salib Suci Nias Barat, peneliti melihat aspek psikologi kaum muda guna mengetahui peran orang muda dan dinamika hidup mereka dalam hidup menggereja di tengah umat. Kemudian, untuk memperoleh gambaran kehidupan menggereja Orang Muda Katolik Paroki Salib Suci Nias Barat peneliti melakukan penelitian dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi (Leo 2022).

Tuhan telah memerintah orang muda untuk “bangkitlah” (Luk 7:17), artinya bahwa Tuhan ingin orang muda menjadi sebagai penerus dan juga masa depan Gereja bangun dari ketidurannya dan mengikuti teladan-Nya, yaitu melayani (Luk 22:27). Teladan yang ditampakkan Yesus kepada kita adalah kehadiran-Nya, Yesus hadir ke dunia bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Teladan inilah, hendaknya Orang Muda Katolik diajak untuk bangun dari hal negatif dan berani untuk melayani Gereja dan sesama mulai dari sekarang. Jadi Generasi muda sangat membutuhkan banyak pendampingan dalam kehidupan mereka, agar Orang Muda Katolik tidak mudah terpengaruh oleh perubahan zaman yang terkadang dapat menjerumuskan mereka menjadi pribadi-pribadi yang melupakan tugas mereka sebagai anak-anak Allah. Pengaruh yang terjadi entah dari dalam maupun dari luar diri mereka yang menentukan perkembangan iman dan keaktifan mereka (Santesa dan Adinihgra 2020).

Pada saat ini ada banyak OMK tidak terlibat aktif dalam hidup menggereja. Hal ini disebabkan oleh faktor perkembangan teknologi yang terus berkembang dan ketidakbebasan dari orang tua terhadap anaknya. Sehingga OMK tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan imannya melalui kegiatan yang bersifat humanis dan religius yang semestinya menjadi dasar untuk menghasilkan aneka keutamaan hidup dalam dirinya. Untuk itu diharapkan setiap OMK menyadari pentingnya keterlibatan aktif dalam hidup menggereja, agar semakin mengenal Yesus Kristus dan Gereja bertumbuh dengan baik. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu: Untuk mengetahui siapa itu OMK dan untuk mengetahui keterlibatan aktif OMK dalam hidup menggereja di Rayon IV Paroki Salib Suci Nias Barat.

**KAJIAN TEORITIS**

Orang Muda merupakan bagian penting dari misi Gereja Katolik untuk mewariskan iman kepada generasi berikutnya. Hal tersebut merupakan proses pendidikan dan pembinaan yang bertujuan untuk memperdalam iman kaum muda, membantu mereka memahami ajaran Gereja, dan mempersiapkan mereka untuk hidup sebagai murid Yesus Kristus di dunia (Mikaela dan Dey 2023). Dalam tugas pemuridan, komunitas iman dalam sebuah Gereja sebagai suatu persekutuan melakukan tindakan dalam mewartakan kabar baik dengan memberikan pengajaran iman tentang Yesus Kristus, agar dapat memantapkan orang-orang yang baru percaya atau murid-murid baru masuk ke dalam komunitas iman pada Yesus, kemudian mereka menjadi murid Tuhan Yesus yang dapat diutus juga untuk mengajari orang lain (Darmawan 2019). Oleh karena itu OMK harus terlibat dalam tiga tugas Kristus, yakni:

OMK berperan sebagai Imam harus mampu membangun persekutuan dengan sesama dengan saling melibatkan diri dan semua orang dalam perencanaan dan pencapaian tujuan OMK, saling mendukung, serta menunjukkan kepercayaan dan kesetiaan (Gule 2021). Setiap pribadi dipanggil untuk mengambil bagian dalam tugas imamat Kristus, yakni melaksanakan ibadat rohani, agar Allah dimuliakan dan umat diselamatkan. Upaya menjadi Orang Muda Katolik perlu proses pendewasaan iman di dalam kesatuan dengan Kristus, sebagaimana ranting harus selalu melekat pada pokoknya (Yoh 15). Tujuan yang paling mendasar dari proses ini adalah setiap orang muda Katolik yang terlibat dapat mengetahui dengan lebih jelas akan panggilan hidupnya dan berkemauan lebih besar untuk melaksanakan misinya. Sebagai OMK dipanggil dan disiapkan untuk menghasilkan buah-buah Roh dalam diri mereka, agar segala karya, doa, dan usaha yang mereka lakukan dapat dijalankan dengan sabar dan menjadi kurban rohani yang berkenan kepada Allah, baik dalam Perayaan Ekaristi ataupun dengan cara hidup untuk membaktikan diri kepada Allah (Naita dan Dhale 2021).

Peran sebagai Nabi, OMK dipanggil dan diutus untuk mewujudkan kesaksian hidup. Panggilan kenabian tidak dapat dipisahkan dari panggilan untuk bertekun dalam hidup mistik Kristus. Mistik berarti suatu pengalaman kesatuan dengan Allah, yang sepenuhnya adalah rahmat. Tugas kenabian ini menampakkan kemuliaan Allah sepenuhnya yang tidak hanya melalui hierarki yang mengajar, melainkan juga melalui para awam. Pada saat ini ada banyak orang muda tidak terlibat dalam hidup menggereja disebabkan oleh beberapa faktor, namun jika keterlibatan tidak dilakukan akan berdampak kepada krisis pertumbuhan Gereja. Untuk itu diharapkan setiap anggota Gereja menyadari pentingnya keterlibatan dalam hidup menggereja (Sinaga 2021).

OMK berperan sebagai Raja berdasarkan pada karya Kristus yang telah mati sebagai kurban penebusan dosa. Keselamatan dalam Kristus adalah kekal dan sempurna, karena hanya dilakukan satu kali untuk selamanya melalui kematian-Nya di kayu salib (Stevanus 2020). OMK sebagai pengikut Kristus tentunya mengambil bagian dari tugas rajawi Kristus itu sendiri dengan mewartakan Kerajaan Allah kepada semua orang, maka semua orangpun dipanggil untuk mengikuti-Nya yang adalah jalan, kebenaran, dan hidup yang menjadi teladan ketaatan pada kehendak Allah. Sebab Kristus sendiri telah menjalankan tugas sebagai raja dengan menarik semua orang kepada diri-Nya, yang nampak dalam setiap peristiwa kehidupan Yesus, yakni kematian dan kebangkitan-Nya. Jadi, bagi semua orang yang beriman diharapkan mampu menaklukkan tubuh-Nya menjadi bait kediaman Allah, tanpa membiarkan diremukkan oleh keinginan daging dan membiarkan dirinya dikuasai oleh noda dosa (Naita dan Dhale 2021).

Adapun bentuk-bentuk keterlibatan aktif Orang Muda Katolik yang menjadi landasan teori berdasarkan topik penelitian, yaitu Liturgi (*Leitourgia*), Pewartaan (*Kerygma*), Pelayanan (*Diakonia*), Persekutuan (*Koinonia*), dan Kesaksian (*Martyria*). Himpunan umat Allah terlihat di setiap Stasi yang mengambil bagian dan terlibat dalam menghidupkan peribadatan yang menguduskan (*Liturgia*), mengembangkan pewartaan kabar gembira (*Kerygma*), menghadirkan dan membangun persekutuan (*Koinonia*), memajukan karya cinta kasih/pelayanan (*Diakonia*) dan memberi kesaksian (*Martyria*). (Zefanya dan Ronisius 2021).

Adapun yang menjadi penghambat keterlibatan aktif Orang Muda Katolik, yaitu yang pertama tidak memiliki waktu, Mereka beralasan tidak mempunyai waktu untuk melayani dan melibatkan diri karena kesibukan pribadi baik dalam keluarga, dalam pekerjaan, dan terlebih-lebih dalam media sosial yang semakin pesat saat ini.Yang kedua belum pantas, Ada pula yang menjawab bahwa mereka merasa belum pantas untuk terlibat mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan rohaniwan. Mereka mengatakan, "Belum pantas, masih banyak dosa dan kekurangan." Semua orang tidak pantas untuk melayani Tuhan dan Gereja-Nya. Namun ketidakpantasan tidak menghalangi dan membatasi untuk melayani Tuhan. Dan yang ketiga tidak mampu, banyak Orang Muda Katolik dalam masyarakat dan di lapangan kerja menduduki tempat-tempat terhormat dan jabatan tinggi, tetapi giliran diserahkan tugas religius, contohnya untuk menjadi terlibat pengurus OMK. Mereka menjawab, "saya tidak mampu." Memang menjadi pengurus OMK dan menjabat jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat dan pekerjaan, sedikit ada perbedaan, terutama perbedaan dalam semangat yang mendasarinya (Sugiyana 2013).

**METODE PENELITIAN**

populasi adalah seluruh kelompok orang yang ingin digambarkan dan dipahami. Pusat perhatian dan tempat untuk menggeneralisasi temuan yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu OMK Rayon IV Paroki Salib Suci Nias Barat. Jumlah populasi penelitian ini adalah 350 (tiga ratus lima puluh). Dalam melaksanakan penelitian ini populasi harus ditentukan oleh peneliti sebagai objek yang akan diteliti. Situasi sosial atau objek dalam penelitian ini adalah Orang Muda Katolik (OMK) (Firmansyah 2022). Sampel adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk secara sistematis memilih sejumlah lebih kecil dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya untuk dijadikan subjek (sumber data) untuk observasi atau eksperimen sesuai tujuan (Dede 2022). Sampel dalam penelitian ini tidak harus menekankan pada jumlah populasi yang banyak, tetapi bagaimana kualitas informasi yang dimiliki oleh informan kredibel atau tidak kredibel. Sampel juga harus sesuai dengan konteks. (Raco 2010). *Purposive sampling* adalah keputusan subjektif sebagai peneliti yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sandjaja dan Heriyanto 2006). Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan lima belas orang sebagai sampel, terdiri dari pengurus OMK Rayon, pengurus OMK Stasi, dan yang tidak terlibat aktif sama sekali dalam kegiatan hidup menggereja.

Adapun teknik peneliti dalam mengumpulkan data-data dari informan, yakni melalui observasi (*observation)*, wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Proses analisis data yang melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terdapat tiga cara pelaksanaan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni: yang pertama reduksi data (*data reduction*), berarti data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci, yang kedua penyajian data (*data display*), berarti setelah data direduksi selanjutnya agar tersusun dan mudah dipahami, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya, yang ketiga kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing*), berarti kesimpulan yang dikemukakan awal masih bersifat sementara, berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat maka tidak *valid* atau kredibel dan ketika yang dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang *valid* dan konsisten maka kesimpulan itu kredibel (Sugiyono 2014).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rayon IV Paroki Salib Suci Nias Barat. Rayon IV ini merupakan Rayon yang berada di wilayah Nias Utara dan Nias Barat Provinsi Sumatera Utara. Rayon ini memiliki jumlah Stasi sebanyak enam belas. Jangka waktu yang diperlukan oleh peneliti adalah Januari-Juni 2023.

Adapun hasil penemuan penelitian berdasarkan teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut ini:

1. Berdasarkan hasil observasi yang telah diperoleh oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa informan lemah sebab pengurus-pengurus Stasi dan juga tingkat rayon kurang mendukung, karena menurut mereka apa yang ditampilkan nanti tidak sesuai yang diharapkan atau membuat malu, akhirnya mereka melibatkan hanya OMK tertentu yang memiliki kemampuan, pintar, dan cerdas. Sementara OMK yang lain dilupakan sehingga tidak semua OMK melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan hidup menggereja. Akhirnya mereka mencari kenyamanan dan kesenangan sendiri. Dan peneliti juga menemukan pada saat observasi di lapangan, seperti di ibadat Sabda tidak ada OMK yang hadir untuk melibatkan diri dalam perayaan Liturgi tersebut. Demikian juga dalam persekutuan, seperti pada pendalaman iman (PI) yang dilaksanakan di rumah-rumah umat.
2. Peneliti menemukan berdasarkan hasil wawancara, ada banyak alasan masing-masing informan yang membuat mereka tidak melibatkan diri dikarenakan persoalan-persoalan terutama dalam ruang lingkup mereka tidak ada kebebasan dari orang tua dan pengurus-pengurus Stasi tidak ada dukungan dan dorongan dari mereka untuk mengambil bagian dalam hidup menggereja. Menurut mereka hanyalah OMK yang dirasa pintar dilibatkan, sedangkan OMK yang lain yang dianggap kurang pintar dilupakan saja. Akhirnya OMK memilih jalan lain untuk bebas berkeliaran dan lebih mementingkan main *gadget,* pekerjaan, dan jalan-jalan*.*
3. Berdasarkan hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa bersamaan dengan pelaksanaan observasi dan wawancara, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto pada saat peneliti mengobservasi di lapangan, inilah yang menunjukkan bahwa keaktifan OMK dalam hidup menggereja kurang memberi diri untuk mengikutinya. Contohnya pada pelaksanaan ibadat Sabda dan persekutuan, seperti pendalaman iman (PI) tidak ada OMK yang melibatkan diri aktif. Temuan dokumentasi ini menunjukkan bahwa belum banyak OMK terlibat aktif dalam hidup menggereja yang diakibatkan oleh lemahnya perhatian bagi orang muda, terlebih-lebih dorongan, dukungan dari orang tua, dan pengurus-pengurus Gereja tidak ada.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di atas tidak persis yang diharapkan oleh Yesus Kristus. Namun Yesus menginginkan orang muda agar menjadi pengikut-Nya bertujuan untuk diutus dan terlibat dalam tugas Imamat-Nya dan mendorong untuk pergi mewartakan Injil dan menggembalakan semua orang yang dijumpainya (bdk. Yoh 15:16). Yesus mengharapkan agar OMK menghasilkan buah dari perutusan mereka, yakni buah kebaikan, buah kedamaian, dan buah keselamatan yang dapat dirasakan oleh banyak orang (Konsili Vatikan II 1990).

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Orang Muda Katolik harus diberi strategi perubahan melalui pembinaan dan pendampingan yang kuat agar menjadi dewasa dalam bertindak dan berpikir, karena mereka adalah generasi yang memiliki potensi pembaharuan masa kini dan menjadi tulang punggung pengembangan Gereja dan masyarakat selanjutnya di masa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa OMK tidak berminat untuk melibatkan diri mengikuti kegiatan hidup menggereja, karena mereka sudah nyaman dengan kebiasaannya selama ini. Itu terjadi karena lemahnya perhatian, dorongan, dan motivasi dari orang tua dan pengurus Gereja. Solusinya, yaitu memberi dukungan, membimbing, mengajarkan, memperhatikan, dan mendorong mereka, agar semua OMK mendapatkan giliran untuk berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan hidup menggereja.

Perlulah memberikan gerakan baru dalam menghidupi kembali suasana yang selama ini kurang keterlibatan di berbagai kegiatan-kegiatan hidup menggereja, dan perlu juga meningkatkan pelayanan dalam pelaksanaan pastoral di tengah Gereja, agar Semakin meningkatkan kerjasama dengan para katekis dalam merencanakan dan melaksanakan program-program paroki, agar Orang Muda Katolik semakin mendapatkan pelayanan yang baik dan mau melibatkan diri. Disarankan juga kepada OMK bahwa Perlu juga cerdas untuk mengontrol cara penggunaan alat canggih yang semakin berkembang saat ini, agar tidak malas dan menjauh di berbagai kegiatan-kegiatan hidup menggereja.

**DAFTAR REFERENSI**

Darmawan, Ayub. (2019). “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja”. *Sekolah Tinggi Teologi Simpson* 3(2).

Dede. (2022). “Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1(2).

Firmansyah, Deri. (2022). “Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian”. *Pendidikan Holistik (JIPH)* 1(2).

Gule, Yosefo. (2021). “Peranan Keluarga sebagai Imam di Tengah-tengah Keluarga”. *Universitas Quality Berastagi* 4(1).

*Dokumen Konsili Vatikan II* (1990). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Leo, Firdaus Piga. (2022). “Keaktifan OMK dalam Hidup Menggereja dan Sumbangannya bagi Katekese Umat di Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin di Masa Pandemi”. *Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang* 1(1).

Sinaga, Janes. (2021). “Pentingnya Keterlibatan Anggota Jemaat sebagai Seorang Kristen dalam Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja”. *Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2(2).

Stevanus, Kalis. (2020). “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen”. *Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu* 3(1).

**Artikel Jurnal**

Mikaela, dan Sisilia Santi Dey. (2023). “Katekese Orang Muda Katolik: Bersiaplah Menghadapi Perubahan”. *Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, STKPK Bina Insan Samarinda* 1(3).

Naita, Risha, dan Martina Dhale. (2021). “Pemahaman dan Sikap Orang Muda Katolik sebagai Murid Yesus di Stasi Santo Petrus Batukarang”. *Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia* 1(9).

Santesa, Deni, dan Silvester Adinihgra. (2020). “Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Menggereja di Paroki Santo Yosef Kudangan”. *Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangkaraya* VI(1).

Zefanya, Maria Frameliza, dan Ronisius. (2021). “Partisipasi Orang Muda dalam Panca tugas Gereja di Stasi Santo Petrus Belayan”. *Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia* 1(6).

**Buku Teks**

Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sandjaja, B., dan Albertus Heriyanto. 2006. *Panduan Peneliti*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Sugiyana, F. X. (2013). *Lingkungan Aktualisasi Hidup Jemaat Perdana di Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.